

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia memiliki pengguna internet aktif di Indonesia per Januari 2016 mencapai 88.1 juta orang dan 79 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial yang aktif (Balea, 2016). Indonesia memiliki 22 juta pengguna aktif bulanan di Indonesia dan angka tersebut diyakini akan terus meningkat. (cnnindonesia.com , diakses pada 13 Januari 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sharfina *et.al* (2019) di Indonesia media startup lebih menarik dari bisnis lain, seperti Jouska Indonesia yang menargetkan orang muda Indonesia, dengan konten yang ditawarkan untuk kaum muda adalah berita keuangan serta kasus keuangan.



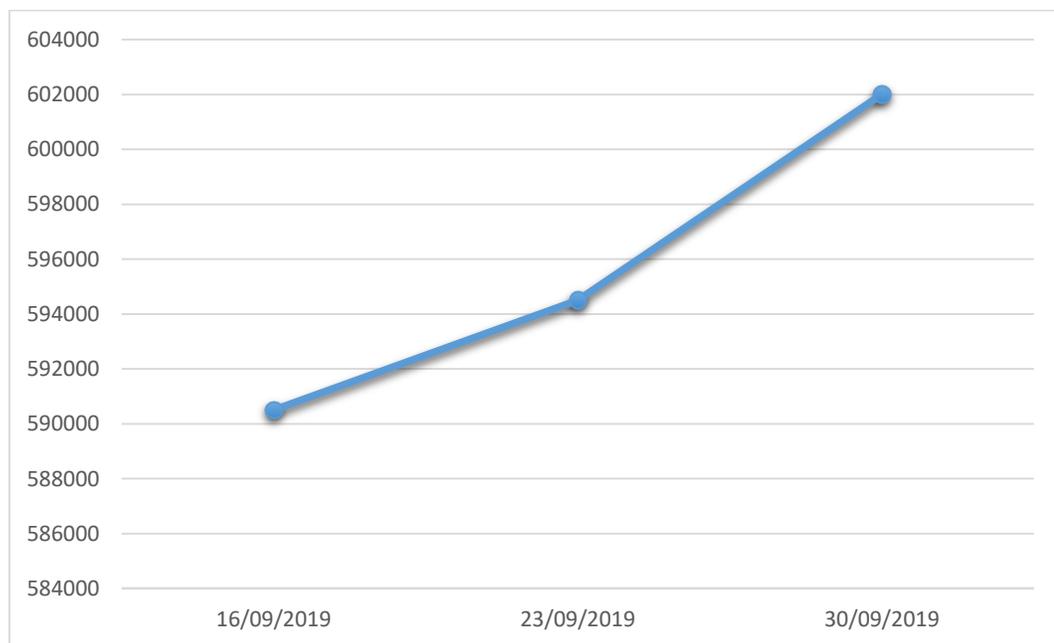
Gambar 1.1 Logo Jouska Indonesia

(Sumber: https://www.instagram.com/jouska_id/)

Jouska Indonesia merupakan konsultan keuangan independen yang berdiri sejak tahun 2013. Jouska didirikan oleh tiga pendiri dengan latar belakang yang berbeda. Visi misi yang dimiliki adalah untuk membawa kemampuan perencanaan keuangan di

Indonesia ke tingkat yang lebih. Jouska Indonesia memberikan bantuan kepada kliennya dalam mengatasi permasalahan keuangan dengan dibantu oleh banyak tim yaitu tim riset investasi, tim pajak, tim legal, tim asuransi, tim restrukturisasi utang, tim *business finance*, dan lain sebagainya. Jouska memiliki kemampuan yang spesial yaitu terkait investasi, perencanaan keuangan, asuransi, manajemen arus kas, restrukturisasi hutang, hukum dan pajak, dana pendidikan, dana pensiun, perbankan.

Selain menjadi konsultan keuangan, Jouska Indonesia memiliki akun instagram dengan *username* @jouska_id yang memiliki pengikut sebanyak 506 ribu dengan pengikut yang terbesar merupakan usia produktif (*Instagram.com/jouska_id*, diakses pada 19 Agustus 2019).



Gambar 1.2 Kenaikan Pengikut Akun Instagram @Jouska_id
(Sumber: <https://socialbraker.com>)

Berdasarkan peningkatan *followers* Jouska Indonesia dalam 3 minggu terakhir (diakses pada 12 September 2019) mengalami kenaikan *followers* setiap minggu. Hal ini, menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia mengakses pengetahuan mengenai

keuangan sangat tinggi. Jouska Indonesia dalam akunnya memberikan edukasi publik kepada pengikutnya mengenai pentingnya literasi keuangan dengan pendekatan konten yang menarik sehingga mudah difahami oleh generasi muda. Diluar edukasi melalui sosial media dan menjadi konsultan keuangan, program-program yang sudah dilaksanakan Jouska Indonesia yaitu :

1. *Jouska Talks*; acara seminar yang diadakan oleh Jouska Indonesia dengan membahas *financial and investment planning (asset and debt)*.
2. Workshop literasi keuangan kolaborasi dengan *startup* dan komunitas.
3. *Stockgasm*; acara seminar yang diadakan oleh Jouska Indonesia dengan membahas pasar modal.
4. Menerbitkan buku tentang literasi keuangan.
5. FORWARD; acara seminar yang diadakan oleh Jouska Indonesia dengan tujuan memberikan pengaruh perubahan pada masyarakat Indonesia untuk kemajuan ekonomi Indonesia.
6. Aplikasi Jouska pada iOS dan android untuk melakukan konsultasi keuangan.

Jouska Indonesia mengungkapkan bahwa saat ini ketidakpastian yang bisa terjadi dalam kehidupan siapa pun merupakan alasan lainnya mengapa investasi untuk dilakukan sedini mungkin (liputan6.com, 2018 diakses pada 19 Agustus 2019). Masyarakat menyukai gaya penceritaan bebas yang lebih santai daripada definisi tentang produk finansial yang kaku, pertumbuhan paling terasa sejak Jouska fokus dalam Instagram karena masyarakat lebih mudah menerima (katadata.co.id, 2019 diakses pada 25 September 2019).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, generasi muda menjadi fokus pemerintah dalam peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan. OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) menyatakan akan menambah peningkatan literasi keuangan khususnya pada anak muda dengan memberikan pembekalan finansial dan edukasi tentang beragam produk perbankan dan

keuangan. Dalam penelitian Lusardi&Mitchell (2008) mengemukakan bahwa sebagian orang dewasa muda tidak dapat membuat keputusan keuangan, hanya 27% anak muda yang memiliki pengetahuan tentang konsep keuangan dasar. OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) mengatakan tingkat kesejahteraan masyarakat sangat mempengaruhi seberapa dekat mereka dengan produk/jasa keuangan.

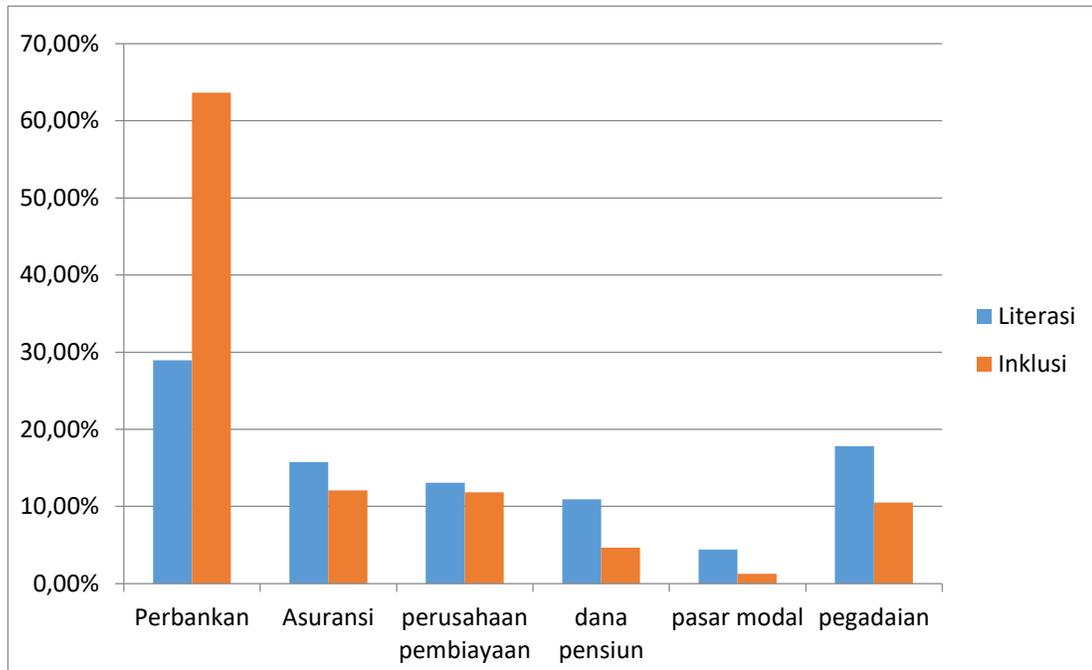
Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2016) literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya, yang dikeluarkan dalam parameter atau indeks. Literasi keuangan termasuk perilaku individu yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2016). Remund (dalam Lantara dan Kartini 2015:249) merangkum dan mengklasifikasikan berbagai definisi literasi keuangan ke dalam lima kategori:

- a) Pengetahuan tentang konsep keuangan.
- b) Dapat memberikan informasi mengenai konsep keuangan.
- c) Dapat mengelola keuangan seseorang.
- d) Kemampuan dalam menerapkan keputusan keuangan.
- e) Yakin perencanaan yang efektif untuk keuangan di masa yang akan datang.

OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) menyatakan bahwa dengan literasi keuangan yang efektif berarti menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan keuangan (*financial capability*), artinya menyediakan akses keuangan juga memberikan keterampilan praktis untuk mengelola uang dengan baik, meminimalkan risiko, dan meningkatkan kesejahteraan individu. Di beberapa negara, literasi keuangan bahkan sudah dianggap menjadi program nasional agar masyarakatnya menjadi sadar keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa (Hidajat, 2015).

Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2016 sebesar 29,66% dan indeks inklusi keuangan sebesar

67,82%. Diartikan bahwa masyarakat yang memanfaatkan layanan keuangan tidak mengetahui manfaat dari layanan keuangannya karena indeks inklusi keuangan terlampau jauh dari indeks literasi keuangan. Berikut merupakan data literasi dan inklusi keuangan pada berbagai sektor industri keuangan di Indonesia tahun 2016:



Gambar 1.3 Grafik Tingkat Literasi dan Inklusi dalam Berbagai Industri Keuangan di Indonesia Tahun 2016

(Sumber: OJK, 2016)

Berdasarkan gambar 1.3 disimpulkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia paling besar berada pada industri perbankan sebesar 28,95% dan 63,63%, sedangkan yang paling rendah adalah pasar modal dengan literasi keuangan sebesar 4,40% dan inklusi keuangan 1,25%. Dapat diartikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih mengetahui jenis produk keuangan berupa perbankan saja. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan edukasi kepada masyarakat untuk mengenalkan jenis-jenis produk jasa keuangan. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan produk jasa keuangan yang dimilikinya. Oleh karena itu, lembaga jasa keuangan harus dapat menjadi layanan yang sesuai

dengan kebutuhan masyarakat. Peneliti *World Bank*, Xu dan Zia (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa di negara maju, literasi keuangan berhubungan dengan perencanaan masa pensiun dan memiliki keterkaitan terhadap kebiasaan investasi yang lebih *modern*.

Menurut data dari *Global Financial Inclusion Database* (2017) terdapat bahwa hanya 49% penduduk usia dewasa dan hanya 47% usia muda di Indonesia yang memiliki akun jasa keuangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.1 Presentase populasi penduduk yang mempunyai akun Bank di Indonesia dan beberapa Negara Asean lainnya tahun 2017

| Negara | Dewasa umur (15+) | Dewasa Muda (15-24) |
|-----------|-------------------|---------------------|
| Cambodia | 22% | 20% |
| Indonesia | 49% | 47% |
| Malaysia | 85% | 84% |
| Myanmar | 26% | 11% |
| Philipina | 34% | 24% |
| Singapura | 98% | 98% |
| Thailand | 82% | 73% |
| Vietnam | 31% | 34% |

(Sumber: *Global Financial Inclusion Database*, 2017)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat inklusi masyarakat pada tingkat kepemilikan akun jasa keuangan generasi muda Indonesia masih kalah dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand. Padahal, pemerintah sangat mendukung peningkatan inklusi keuangan yaitu melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 82 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Keuangan Inklusif (Perpres, 2016). Inklusi keuangan didefinisikan sebagai peran masyarakat dan perusahaan dalam menggunakan layanan keuangan, kurangnya penggunaan layanan keuangan bukan berarti kurangnya akses terhadap layanan keuangan, tetapi masyarakat atau perusahaan memilih tidak menggunakan layanan keuangan tertentu (*Global Financial Development Report*, 2014). Menurut Bank Indonesia (2014), keuangan inklusif (*financial inclusion*) adalah seluruh usaha yang bertujuan meminimalkan

segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Dapat diartikan bahwa literasi keuangan dengan inklusi keuangan memiliki hubungan yang terkait, karena dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan yang baik dapat mensejahterakan keuangan individu yang dapat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi negara. Indikator keuangan inklusif menurut Bank Indonesia adalah :

- 1) Ketersediaan/akses: mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga.
- 2) Penggunaan: mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan
- 3) Kualitas: mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 4) Kesejahteraan: mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

Peningkatan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan merupakan masalah yang kompleks, diperlukan koordinasi antar sektoral lembaga keuangan di Indonesia dengan menaruh perhatian lebih terhadap literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. Bank Indonesia (2015) mengemukakan enam pilar strategi keuangan inklusif:

- 1) Edukasi keuangan
- 2) Fasilitas keuangan publik
- 3) Pemetaan informasi keuangan
- 4) Kebijakan/peraturan pendukung
- 5) Fasilitas intermediasi dan distribusi
- 6) Perlindungan konsumen

Berdasarkan laporan keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2016, OJK telah melakukan program inklusi keuangan dengan melakukan perluasan akses keuangan, diantaranya:

- 1) Program layanan keuangan tanpa kantor dalam rangka keuangan inklusif (Laku Pandai)
- 2) Simpanan pelajar (SimPel)
- 3) Asuransi usaha tanam padi (AUTP) dan asuransi usaha ternak sapi (AUTS) oleh Jasindo
- 4) Kampanye asuransi mikro oleh asosiasi asuransi umum Indonesia (AAUI)
- 5) Tabungan emas

Program yang dilakukan pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) belum menunjukkan hasil yang signifikan karena dalam gambar 1.1 terlihat bahwa penggunaan layanan keuangan tertinggi masih dalam sektor perbankan. Padahal di Indonesia, jumlah kantor lembaga keuangan masih didominasi oleh sektor perbankan. Menurut survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah kantor bank saat ini mencapai 41.459 kantor, maka setiap kantor bank melayani 6.240 penduduk. Sementara itu, setiap kantor asuransi melayani 86.061 penduduk dan lembaga pembiayaan melayani 45.747 penduduk. Kondisi ini menggambarkan bahwa di Indonesia akses layanan keuangan masih rendah. Seharusnya peningkatan literasi keuangan sebanding dengan upaya peningkatan inklusi keuangan, dalam hal ini negara belum memberikan ketersediaan akses keuangan yang mudah untuk masyarakat.

Tabel 1.2 Jumlah Sektor Jasa Keuangan di Indonesia tahun 2015

| No | Sektor Jasa Keuangan | Jumlah LJK | Jumlah Kantor |
|----|----------------------|------------|---------------|
| 1 | Perbankan | 1.949 | 41.459 |
| 2 | Perasuransian | 146 | 3.006 |
| 3 | Dana Pensiun | 248 | 248 |
| 4 | Lembaga Pembiayaan | 201 | 5.655 |
| 5 | Pergadaian | 1 | 745 |
| 6 | Pasar Modal | 217 | 851 |

(Sumber: OJK, 2015)

Dalam sikapmu oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) OJK mengandalkan kepada lembaga keuangan untuk melaksanakan program edukasi

mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan. Hasil survey OJK 2016 pada SNLKI sektor perbankan dan lembaga keuangan masih menjadi hasil tertinggi dalam peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, program tersebut belum memberikan dampak yang signifikan. Sehingga, diperlukan cara lain dalam meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia selain mengandalkan lembaga keuangan.

Menurut Putnam (1993) Modal sosial adalah tentang hubungan antar individu dalam bentuk jaringan sosial, norma, dan timbal balik. Menurut Coleman (1988) modal sosial mengacu pada karakteristik sosial, seperti kepercayaan sosial, jaringan sosial, dan norma sosial. Menurut Putnam (dalam Bongomin *et.al*, 2015) modal sosial dapat secara positif mempengaruhi literasi dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Dusuki (2008) mengatakan bahwa modal sosial menciptakan “aset informasi”, yang bertindak sebagai dukungan kolektif atas karakter yang diberikan oleh masing-masing anggota kelompok dan mudah diterima oleh perantara keuangan sebagai pengganti aset lainnya. Menurut Hanifan (1916), dalam modal sosial terdapat kemauan yang baik, rasa memiliki, rasa simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antar individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Modal sosial adalah keterkaitan antara individu sehingga terbentuk perasaan saling percaya (*mutual trust*) yang dimiliki diantara anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerja sama diantara mereka (Tjahjono, 2017). Sehingga dengan adanya aset atau modal nyata dalam kehidupan bermasyarakat dengan kemauan yang baik, rasa memiliki, rasa simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial dalam membantu dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia dengan dukungan antara masyarakat di Indonesia sehingga tercapai tujuan bersama.

Di Indonesia, modal sosial dapat berperan dalam mendukung peningkatan literasi dan inklusi keuangan. Salah satu modal sosial yang fokus pada peningkatan literasi keuangan masyarakat Indonesia adalah Jouska Indonesia melalui akun Instagram @jouska_id memberikan program edukasi mengenai literasi keuangan dengan konten

yang menarik bagi generasi muda hingga generasi tua, sehingga dapat meningkatkan inklusi keuangan oleh pengikut Instagram Jouska Indonesia. Jouska melakukan pendekatan dengan kasus yang sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari (mediaindonesia.com, 2018 diakses pada 25 September 2019).

Penelitian terdahulu yang meneliti modal sosial adalah Bongomin *et.al* (2016) dalam penelitiannya tentang modal sosial menunjukkan sangat berpengaruh penting dalam memediasi hubungan antara literasi dan inklusi keuangan, terutama dalam mengakses layanan keuangan di Uganda. Sanistasya Poppy, *et.al* (2019) dalam penelitiannya mengenai pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan judul “Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Kalimantan Timur” menemukan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap variabel kinerja usaha, literasi keuangan membantu pemilik usaha untuk memperoleh pengetahuan keuangan dan keterampilan yang diperlukan bagi pengusaha, dikarenakan pelaku usaha kecil yang berada pada kelompok pendidikan dan pelatihan kewirausahaan Klinik Bisnis KUMKM Provinsi Kalimantan Timur yang sudah mendapatkan program dan kegiatan edukasi keuangan akan mengetahui kebutuhan akan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja usaha. Menurut kajian fenomena diatas, maka penulis berharap adanya pengaruh modal sosial dengan literasi dan inklusi keuangan pada masyarakat Indonesia, khususnya pengikut akun @jouska_id pada instagram dengan adanya pengaruh modal sosial terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia, maka peneliti bermaksud untuk meneliti **“Peran Modal Sosial Sebagai Mediator Literasi dan Inklusi Keuangan pada pengikut @jouska_id (Studi Kasus Pada Akun Instagram @jouska_id)”**

1.3 Perumusan Masalah

Literasi keuangan dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia termasuk masih rendah dibandingkan Negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, dan

Thailand. Padahal manfaat literasi keuangan dan inklusi keuangan sangat besar terutama untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

Pemerintah melalui OJK cenderung mengandalkan kepada lembaga keuangan untuk melaksanakan program edukasi mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan, padahal pelaksanaan program edukasi mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga keuangan saja.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap modal sosial?
- 2) Apakah modal sosial memiliki pengaruh terhadap indeks inklusi keuangan?
- 3) Bagaimana peran modal sosial dalam menjadi mediator peningkatan literasi dan inklusi keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijabarkan diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap modal sosial
- 2) Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan
- 3) Untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial dalam menjadi mediator peningkatan literasi dan inklusi keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Praktis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia dengan mempertimbangkan program baru melalui modal sosial yang ada di Indonesia.

1.6.2 Aspek Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dengan pembahasan topik mengenai modal sosial, literasi keuangan, dan inklusi keuangan.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran secara umum mengenai objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan dan pertanyaan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematis penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai penjelasan *literature* penelitian yang berkaitan dengan tinjauan pustaka yang mendukung solusi dari permasalahan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini di paparkan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian yang dilakukan, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data dan sumber data, uji validitas, uji realibilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini diuraikan berdasarkan hasil dari olahan data sesuai metode yang digunakan, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan untuk permasalahan yang sudah dirumuskan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis dan pembahasan dari bab–bab sebelumnya serta, saran yang di kemukakan oleh peneliti untuk perbaikan masalah di masa sekarang dan di masa yang akan datang.